

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI
KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen



Oleh :

DAMIE KUSUMA PUTRI

2011210047

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2015**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a : Damie Kusuma Putri
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 12 Desember 1993
N.I.M : 2011210047
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
J u d u l : Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi
Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 25 Maret 2015



(Dr. Muazaroh, S.E., M.T.)

Ketua Program Sarjana Manajemen,
Tanggal : 25 Maret 2015



(Dr. Muazaroh, S.E., M.T.)

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Damie Kusuma Putri
STIE Perbanas Surabaya
Email : damiekputri@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the current ratio, return on assets, and debt to equity ratio on Financial Distress condition of a company. This research used secondary data from annual reports on manufacturing firms listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2009-2012. The samples of the study are 61 companies. The data analysis used in the study is logistic regression. The results of this study show that current ratio, return on assets, and debt to equity ratio can predict financial distress of the companies. The results also show that companies with high return on assets, have a little probability to get financial distress.

Keywords: Financial distress, Current Ratio, Return on Assets, Debt to Equity Ratio.

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian mengalami goncangan yang cukup besar akibat berbagai permasalahan yang terjadi. Krisis ekonomi pada negara-negara di Eropa sedikit banyak juga membawa dampak pada perekonomian negara-negara di dunia. Sebelumnya, sekitar tahun 2008, dunia dikejutkan dengan krisis ekonomi di Amerika Serikat akibat *subprime mortgage*. Dampak dari krisis tersebut juga dirasakan oleh negara-negara di dunia, termasuk juga di Indonesia. Indonesia sendiri pernah mengalami krisis multi dimensi pada pertengahan tahun 1997, yang sering disebut krisis moneter. Krisis ini dimulai dari merosotnya nilai rupiah terhadap

dolar hingga sampai pada masalah likuidasi di bidang perbankan. Kepercayaan investor mulai menurun dan banyak masalah keuangan yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Banyak perusahaan yang mengalami kondisi yang disebut dengan *financial distress*.

Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun

likuidasi. Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* perusahaan pada umumnya menggunakan rasio keuangan perusahaan. Penelitian tentang kondisi *financial distress* telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya oleh Luciana dan Kristijadi (2003) yang menggunakan rasio-rasio keuangan yang digunakan oleh Platt dan Platt.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan. Foster (1986:88) menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan yaitu: (1) Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu. (2) Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan. (3) Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan. (4) Untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*).

Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat maka dilakukan penelitian mengenai manfaat laporan keuangan. Salah satu bentuk penelitian yang menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu penelitian-penelitian yang berkaitan dengan manfaat laporan keuangan untuk tujuan memprediksikan kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*.

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

Rasio analisis tradisional berfokus pada profitabilitas, *solvency* dan likuiditas. Perusahaan yang mengalami kerugian, tidak dapat membayar kewajiban atau tidak likuid mungkin memerlukan restrukturasi. Untuk mengetahui adanya gejala kebangkrutan diperlukan suatu model untuk memprediksi *financial distress* untuk menghindari kerugian dalam nilai investasi.

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, *financial leverage*. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio likuiditas memiliki hubungan negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Karena semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil perusahaan akan

mengalami kondisi *financial distress*. Variabel profitabilitas berpengaruh signifikan dalam prediksi *financial distress*. Karena semakin besar nilai profitabilitas (ROA) maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. *Financial leverage* menunjukkan seberapa besar modal perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2008:66) setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang) serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Definisi laporan keuangan yang sederhana adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan

saat ini adalah kondisi terkini. Kondisi terkini perusahaan adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan kas.

Analisis Rasio

Menurut Kasmir (2008:104) analisis rasio merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Beberapa rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi: (1) Rasio Likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan pada besar kecilnya aktiva lancar. (2) Rasio Sensitivitas, menunjukkan proporsi penggunaan hutang guna membiayai investasi perhitungannya ada dua cara, pertama memperhatikan data yang ada di neraca guna menilai seberapa besar dana pinjaman digunakan dalam perusahaan; kedua, mengukur resiko hutang dari laporan laba rugi untuk menilai seberapa besar beban tetap hutang (bunga ditambah pokok pinjaman) dapat ditutup oleh laba operasi. (3) Rasio produktivitas, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber-sumber daya sebagaimana digariskan oleh kebijaksanaan perusahaan. Rasio ini menyangkut

perbandingan antara penjualan dengan aktiva pendukung terjadinya penjualan artinya rasio ini menganggap bahwa suatu perbandingan yang “layak” harus ada antara penjualan dan berbagai aktiva misalnya: persediaan, piutang, aktiva tetap, dan lain-lain. Rasio produksi meliputi *inventory turnover*, *fixed assets turnover*, *account receivable turnover*, *total assets turnover*. (4) Rasio profitabilitas, digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan. (5) Rasio pasar, diterapkan untuk perusahaan yang telah *go public* dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai terutama pada pemegang saham dan calon investor.

Prediksi *Financial Distress*

Menurut Imam dan Reva (2010) *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan. Prediksi *financial distress* perusahaan ini menjadi perhatian banyak pihak.

Prediksi Likuiditas terhadap Kondisi *Financial Distress*

Menurut Imam dan Reva (2010) rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai

operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Likuiditas perusahaan diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dan diukur dengan *current ratio*, yaitu aktiva lancar dibagi hutang lancar (CA/CL). *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Luciana dan Kristijadi (2003) menganalisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar (CA/CL), memiliki pengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan manfaat laporan keuangan dalam memprediksi kinerja perusahaan seperti *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa likuiditas mampu memprediksi *financial distress* perusahaan.

Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan rasio lancar (*Current ratio*) dikarenakan pada penelitian sebelumnya variabel tersebut menunjukkan negatif signifikan untuk menentukan kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Likuiditas dapat memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Prediksi Profitabilitas terhadap Kondisi *Financial Distress*

Menurut Imam dan Reva (2010) profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi berarti memiliki laba yang besar. Ini berarti perusahaan tersebut semakin kecil kemungkinan untuk mengalami *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Arini (2010) profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan artinya semakin besar profitabilitas suatu perusahaan semakin mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan tersebut dan rasio yang paling dominan dalam memprediksi kondisi *financial distress* adalah rasio profitabilitas.

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA (*Return on Asset*) dikarenakan pada penelitian sebelumnya variabel tersebut menunjukkan negatif signifikan untuk menentukan kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2 : Profitabilitas dapat memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Prediksi *Financial Leverage* terhadap Kondisi *Financial Distress*

Menurut Imam (2010) *financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *financial leverage* perusahaan dalam penelitian ini adalah total hutang dibagi total modal (*Debt to Equity Ratio*).

Suatu perusahaan yang memiliki *financial leverage* yang tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Yuvita (2010), risiko keuangan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di masyarakat.

Hasil mengidentifikasi efisiensi model ini dua tahun sebelum krisis, dan dalam penelitian ini rasio *leverage* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Karena semakin besar rasio ini akan semakin kecil

kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

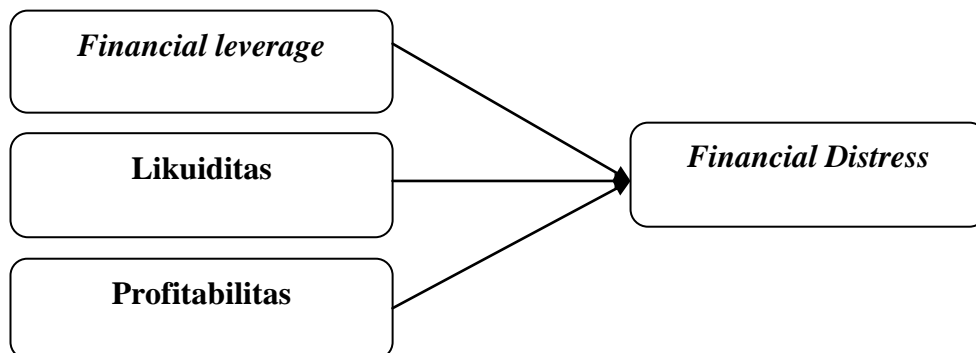
Penelitian Luciana dan Kristijadi (2003) yang bertujuan untuk membuktikan manfaat laporan keuangan dalam memprediksi kinerja perusahaan seperti *financial distress*, penelitian ini membuat 12 persamaan regresi untuk menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan disebutkan bahwa rasio *financial leverage* yaitu variabel total hutang dibagi dengan total modal (DER) dapat digunakan untuk memprediksikan *financial distress* suatu perusahaan. Karena semakin besar rasio *financial leverage* akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Koefisien dalam variabel ini

bertanda positif, artinya variabel DER memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* suatu perusahaan.

Financial leverage diproxikan dengan DER merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dibagi dengan total modal dikarenakan pada penelitian sebelumnya variabel tersebut menunjukkan negatif signifikan untuk menentukan kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3 : *Financial leverage* dapat memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012.

Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dimana *purposive sampling* adalah pemilihan

sampel berdasarkan tujuan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, jadi tidak semua anggota populasi terpilih menjadi sampel dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria-kriteria yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2009-2012 secara terus menerus. (2) Perusahaan menyampaikan laporan keuangan 31 Desember secara rutin selama 4 tahun sesuai dengan periode penelitian yang diperlukan untuk periode 2009, 2010, 2011, 2012 (laporan keuangan per 31 Desember merupakan laporan keuangan yang telah diaudit). (3) Perusahaan mempunyai laba bersih (*net income*) negatif selama dua tahun atau lebih secara berturut-turut. Kriteria ini menunjukkan kondisi *financial distress* karena dengan adanya laba bersih (*net income*) negatif selama dua tahun atau lebih secara berturut-turut berarti perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan atau mengalami kerugian. (4) Perusahaan tidak melakukan *merger* dan akuisisi. Karena perusahaan yang melakukan merger atau akuisisi dapat dikatakan bahwa perusahaan yang di merger atau di akuisisi memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat. (5) Perusahaan yang dipakai sebagai validasi model adalah : (a) Perusahaan yang cenderung tidak mengalami *financial distress* (ditandai dengan tidak terjadinya laba bersih (*net income*) negatif selama dua tahun atau lebih secara berturut-turut). (b) Perusahaan yang berada pada industri yang sama dan mempunyai total aktiva setara

dengan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil data sekunder berupa laporan keuangan periode 2009-2012 yang dipublikasikan. Data laporan keuangan diperoleh dari Publikasi BEI. Periodisasi data penelitian yang mencakup data periode tahun 2009 sampai 2012 dipandang cukup mewakili untuk memprediksi *financial distress*.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu kondisi *financial distress* dan variabel independen terdiri dari likuiditas, profitabilitas dan *financial leverage*.

Definisi Operasional Variabel Kondisi *Financial Distress*

Kondisi *financial distress* perusahaan yang merupakan variabel kategori, 1 untuk perusahaan-perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Perusahaan yang cenderung tidak mengalami *financial distress* (ditandai dengan tidak terjadinya laba bersih (*net income*) negatif selama dua tahun atau lebih secara berturut-turut) dan perusahaan mengalami *financial distress* (ditandai dengan terjadinya laba bersih (*net income*) negatif selama dua tahun atau lebih secara berturut-turut).

Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Financial Leverage

Financial leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan.

$$\text{DER} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

Alat Analisis

Penelitian ini pada dasarnya untuk menguji apakah variabel bebas (independen) yaitu rasio keuangan merupakan prediktor yang signifikan dalam memprediksi variabel terikatnya (dependen) yaitu kondisi *financial distress*.

Regresi logistik adalah alat multivariat yang digunakan untuk memprediksi probabilitas suatu kondisi atau untuk mengetahui apakah variabel bebas (variabel independen=X) dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat (variabel dependen=Y).

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Ln } P}{1-p} = a + b_1 \text{LK} + b_2 \text{PROFIT} + b_3 \text{LEVERAGE} + e$$

Ada beberapa tahap dalam pengujian ini, yaitu: (1) Menilai kelayakan model

Hipotesis untuk menilai kelayakan model :

H0 : nilai sig. *Hosmer* > 0.05 = Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

HA : nilai sig. *Hosmer* < 0.05 = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

a. Langkah pertama adalah menilai keseluruhan model (*Overall fit model*) terhadap data statistik yang digunakan berdasarkan fungsi *Likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi -2LogL . Output SPSS memberikan dua nilai -2LogL yaitu satu untuk model dengan konstanta dan variabel bebas. Pengujian dilakukan dengan melihat selisih (df) antara -2LogL untuk model dengan konstanta saja dan -2LogL untuk model dengan konstanta dan variabel bebas (Imam Ghozali, 2011:340).

- b. Nilai *Cox and Snell's R square* dan *Nagelkerke's R square* juga digunakan untuk menilai model fit. Nilai *Nagelkerke's R square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R square* pada regresi berganda yang menunjukkan besarnya variabilitas variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.
- c. Model fit dapat diuji dengan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistic* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness Fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *statistic Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan

- model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.
- d. Estimasi parameter dan interpretasinya. Estimasi maksimum *Likelihood* parameter dari model dapat dilihat pada tampilan *output variabel in equations*. Menilai estimasi parameter bagi masing-masing variabel independen untuk melihat variabel independen terhadap model prediksi menggunakan pengujian koefisien regresi dengan pengujian regresi logistik pada tingkat signifikan 5%.
- (2) Membuat kesimpulan berdasarkan interpretasi tersebut dan membandingkan dengan teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel likuiditas, profitabilitas, dan *financial leverage*. Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif:

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Perusahaan	Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Distress</i>	CR	0,15	113,70	7,8328	22,40044
	ROA	-65,10	21,36	-6,6272	14,38688
	DER	-5,70	31,00	2,0534	5,81767
<i>Non Financial Distress</i>	CR	0,72	5,00	1,5476	1,14927
	ROA	-9,00	41,10	8,5555	9,61244
	DER	0,01	1,03	0,1552	0,24646

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum CR terdapat perbedaan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan

yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai minimum CR untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,15 yang

dimiliki oleh PT Asia Pacific Fibers Tbk dan nilai maksimum CR dimiliki oleh PT Davomas Abadi Tbk sebesar 113,70. Nilai minimum CR untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,72 yang dimiliki oleh PT Panasia Indosyntec Tbk dan nilai maksimum CR dimiliki oleh PT Taisho Pharmacautical Indonesia Tbk sebesar 5,00. Terlihat juga dalam tabel 1 bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata (Mean) dan standar deviasi variabel CR antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai rata-rata variabel CR perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih tinggi yaitu sebesar 7,8328 jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu sebesar 1,5476. Standar deviasi perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih tinggi sebesar 22,40044 jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *financial distress* yaitu sebesar 1,14927.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum ROA terdapat perbedaan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai minimum ROA untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar -65,10 yang dimiliki oleh PT Eratex Djaja Tbk dan nilai maksimum ROA dimiliki oleh PT Unitex Tbk sebesar 21,36. Nilai minimum ROA untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar -9,00 yang dimiliki oleh PT Panasia Indosyntec Tbk dan nilai maksimum ROA dimiliki oleh PT Prydam Farma Tbk

sebesar 41,10. Terlihat juga dalam tabel 1 bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata (Mean) dan standar deviasi variabel ROA antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai rata-rata variabel ROA perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih rendah yaitu sebesar -6,6272 jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu sebesar 8,5555. Standar deviasi perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih tinggi sebesar 14,38688 jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *financial distress* yaitu sebesar 9,61244.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum DER terdapat perbedaan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai minimum DER untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar -5,70 yang dimiliki oleh PT Asia Pacific Fibers Tbk dan nilai maksimum DER dimiliki oleh PT Argo Pantes sebesar 31,00. Nilai minimum DER untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,01 yang dimiliki oleh PT Yanaprima Hastapersada Tbk dan nilai maksimum DER dimiliki oleh PT Chandra Asri Petrochemical Tbk sebesar 1,03. Terlihat juga dalam tabel 1 bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata (Mean) dan standar deviasi variabel DER antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai rata-rata variabel DER

perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih tinggi yaitu sebesar 2,0534 jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu sebesar 0,1552. Standar deviasi

perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih tinggi sebesar 5,81767 jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *financial distress* yaitu sebesar 0,24646.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Logistik

KETERANGAN	B	SIG	EXP (B)
CR	0,066	0,498	1,068
ROA	-0,156	0,001	0,856
DER	0,270	0,275	1,310
CONSTANT	0,012	0,977	1,012

Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Secara teori, *current ratio* yang tinggi akan menghindarkan perusahaan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini disebabkan karena dana yang tertanam di aktiva lancar tinggi sehingga perusahaan dapat melunasi hutang lancarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress* (sig CR > 5% yaitu 0,498 > 5%), sehingga H₁ ditolak yang artinya bahwa CR mempunyai pengaruh positif tetapi bukan merupakan prediktor atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Luciana Spica Almilia (2003) bahwa CR dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Return on Assets digunakan sebagai alat pengukur atas

kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan.. Secara teori, *return on assets* tinggi berarti memiliki laba yang besar. Ini berarti perusahaan tersebut semakin kecil kemungkinan untuk mengalami *financial distress*. Hal ini disebabkan karena perusahaan dapat memanfaatkan asetnya dengan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on assets* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress* (sig ROA < 5% yaitu 0,001 < 5%), sehingga H₂ diterima yang artinya bahwa ROA mempunyai pengaruh positif dan merupakan prediktor atau dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Luciana Spica Almilia (2003) bahwa ROA dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Debt to equity ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik untuk jangka pendek

maupun jangka panjang. Secara teori, *debt to equity ratio* yang tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini disebabkan karena hutang yang terlalu tinggi sehingga perusahaan sulit melunasi hutang-hutangnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh positif.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan terdapat 61 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur. (2) Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on asset* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur. (3) *Financial leverage* yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain: (1) Penelitian ini menggunakan sampel industri manufaktur, dimana masing-masing industri manufaktur memiliki

namun tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress* (sig DER > 5% yaitu 0,275 > 5%), sehingga H₃ ditolak yang artinya bahwa DER mempunyai pengaruh positif tetapi bukan merupakan prediktor atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ellen dan Juniarti (2013) bahwa DER tidak dapat memprediksi kondisi *financial distress*

karakteristik rasio keuangan yang berbeda. (2) Penelitian ini hanya empat tahun yaitu tahun 2009-2012. (3) Variabilitas variabel bebas menurut nilai *Nagelkerke R²* sebesar 51,7% sehingga kemungkinan variabel lain dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Dengan berbagai telaah dan analisa yang telah penulis lakukan, serta berdasarkan keterbatasan dari peneliti, maka dapat diberikan saran sebagai berikut: (1) Bagi investor sebaiknya memilih ROA yang tinggi karena ROA yang tinggi dapat menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*. (2) Bagi perusahaan sebaiknya dapat meningkatkan kinerja keuangan pada ROA nya agar tidak terjadi kondisi *financial distress*. (3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lain selain variabel yang sudah digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar Sanusi. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arini, Diah. 2010. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ellen dan Juniati. 2013. "Penerapan Good Corporate Governance, Dampaknya Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Sektor Aneka Industri Dan Barang Konsumsi". *Jurnal Business Accounting Review*. Vol. 1 No. 2, Hal 1-13.
- Foster, G. 1986. *Financial Statement Analysis*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Gailego, Gomes dan Yanes. 1997. "Financial Distress and Corporate Governance: An Empirical Analysis." MCB University Press 1472-0701. Hal. 15-23.
- Imam dan Reva. 2010. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akutansi Universitas Jember*. Hal 139-154.
- Imam Ghozali. 2011. *Analisis Multivariate Lanjutan Dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Luciana Spica Almilia, Emanuel Kristijadi. 2003. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Akutansi Dan Auditing Indonesia (JAAD)*. Vol. 7 No. 2, Hal 1-27.
- Luciana Spica Almilia. 2006. "Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go Public Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. XII No. 1, Hal 1-26.
- Mudrajad Kuncoro. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi 3. Jakarta: Erlangga.
- Platt Harlan D, Platt Marjorie B. 2002. "Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias". *Journal of Economics and Finance*. Vol. 26 No. 2, Hal 184 – 197.
- Yuvita, Liza Maylanny. 2010. "Analysis of Factor Affecting The Accuracy Reporting Time Finance Companies Involved in The LQ-45 in Stock Indonesian Stock". *Journal Accounting and Business*, Hal 145